

MONITORING PEMBERIAN VAKSIN COVID-19 DAN KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI (KIPI) PADA MAHASISWA PRODI PGSD DI UNIVERSITAS PERADABAN TAHUN 2023

MONITORING OF COVID-19 VACCINE ADMINISTRATION AND POST-IMMUNIZATION FOLLOW-UP EVENTS (KIPI) TO PGSD STUDY PROGRAM STUDENTS AT PERADABAN UNIVERSITY IN 2023

Fawdistya Mutiara AfriliaNegoro¹, Aulia Rahman^{2*}, Luthfi Hidayat Maulana³

¹⁻³Progam Studi Farmasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Peradaban, Jalan Raya Pagojengan Km 3 Paguyangan Brebes, Jawa Tengah 52276, Indonesia

Abstract

The Indonesian government carried out vaccination activities to break the chain of transmission of COVID-19. The vaccination rate in Indonesia reached 104,308,945 as of October 14, 2021. The Minister of Health emphasized that there were reports of cases of Follow-up Post-Immunization Events (KIPI) in Indonesia after 12,848 COVID-19 vaccination cases. Based on the research on AEFI cases in PGSD Study Program students, there were 60 cases. The purpose of this study was to find out the pattern of giving the COVID-19 vaccine and find out whether there were Post-Immunization Adverse Events in Elementary School Teacher Education Study Program (PGSD) students. This study used a descriptive observational method with a prospective research design through interviews with PGSD Study Program students at Bumiayu Civilization University with a total population of 406 students and a sample of 60 students who met the inclusion criteria, namely having been vaccinated against COVID-19 doses 1 to 3 and getting one type of AstraZeneca, Pfizer and Sinovac vaccines, the exclusion criteria included students on leave and students who received one type of Sinoparm and Moderna vaccines. The study used univariate analysis methods assisted by the SPSS application. The results showed that the most respondents received doses of 1 and 2 types of Sinovac vaccines as much as 76.7% and doses of 3 types of AstraZeneca as many as 68.3%. Respondents who experienced AEFI at doses 1 to 3 experienced the most muscle pain, dose 1 was 51.7%, dose 2 was 38.3% and dose 3 was 31.7% so that it can be concluded that most of the students received the Sinovac vaccine and adverse events after the COVID-19 vaccine immunization 19 doses 1 to 3 showed that most of the respondents only experienced mild symptoms such as muscle pain and were able to recover.

Article Info

Article history

Submission: July 1, 2023

Accepted: July 15, 2023

Publish: July 30, 2023

Keywords: Covid-19, KIPI

Abstrak

Ucapan terimakasih

Pemerintah Indonesia melakukan kegiatan vaksinasi untuk memutus rantai penularan COVID-19. Angka vaksinasi di Indonesia mencapai 104.308.945 per 14 Oktober 2021. Menkes menegaskan, terdapat laporan kasus Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) di Indonesia setelah 12.848 kasus vaksinasi COVID-19. Berdasarkan penelitian kasus KIPI pada mahasiswa Prodi PGSD berjumlah 60 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pemberian vaksin COVID-19 dan mengetahui ada tidaknya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada siswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dengan desain penelitian prospektif melalui wawancara kepada mahasiswa Prodi PGSD Universitas Peradaban Bumiayu dengan jumlah populasi 406 mahasiswa dan sampel sebanyak 60 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi yaitu telah melakukan vaksinasi COVID-19. dosis 1 sampai 3 dan mendapatkan satu jenis vaksin AstraZeneca, Pfizer dan Sinovac, kriteria eksklusinya adalah pelajar yang sedang cuti dan pelajar yang menerima satu jenis vaksin Sinoparm dan Moderna. Penelitian menggunakan metode analisis univariat yang dibantu dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menerima vaksin Sinovac dosis 1 dan 2 jenis sebanyak 76,7% dan dosis 3 jenis AstraZeneca sebanyak 68,3%. Responden yang mengalami KIPI pada dosis 1 sampai dengan 3 paling banyak mengalami nyeri otot, dosis 1 sebanyak 51,7%, dosis 2 sebanyak 38,3% dan dosis 3 sebanyak 31,7% sehingga dapat disimpulkan sebagian besar siswa menerima vaksin Sinovac dan terjadi efek samping. setelah imunisasi vaksin COVID-19 19 dosis 1 sampai 3 menunjukkan sebagian besar responden hanya mengalami gejala ringan seperti nyeri otot dan dapat sembuh.

Correspondence:

Aulia Rahman,

Progam Studi Farmasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Peradaban, Jalan
Raya Pagojengan Km 3
Paguyangan Brebes, Jawa
Tengah 52276, Indonesia

Kata kunci: Covid-19, KIPI

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) China Country Office melaporkan adanya kasus *pneumonia* yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada tanggal 31 desember 2019. Per tanggal 7 januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis coronavirus. Per tanggal 30 januari 2020 WHO menetapkan kasus tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*public Health Emergency Of Internasional Concem (PHEIC)* dan per tanggal 11 maret 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi. Kemudian jumlah kasus semakin naik dan cukup pesat Sampai dengan tanggal 9 juli 2020, WHO melaporkan 11.84.226 jiwa terkonfirmasi dan 545.481 terkonfirmasi kematian (1)

Pemerintah Indonesia mengumumkan kasus terkonfirmasi positif *corona virus* pertama di Indonesia per tanggal 2 maret 2020 tempatnya di daerah depok, 2 orang terkonfirmasi positif COVID-19. Berdasarkan data pada tanggal 14 oktober 2021 sebanyak 4.232.099 kasus terkonfirmasi positif dan diantaranya sebanyak 142.848 kasus orang meninggal dunia karena Covid-19 (2), Kemudian kasus COVID-19 juga tersebar di 34 provinsi yang ada di Indonesia, yakni provinsi Jawa tengah dengan kasus Covid-19 tertinggi pada 25 april 2022 dengan jumlah terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 626.749 dan sebanyak 33.023 orang yang terkonfirmasi meninggal dunia serta 591.797 telah sembuh atau selesai isolasi. COVID-19 sudah menyebar di semua kabupaten yang berada di Jawa Tengah salah satunya di Kabupaten Brebes, berdasarkan data per tanggal 25 april 2022 jumlah infeksi COVID-19 di Kabupaten Brebes mencapai 8.835 kasus. Kemudian yang meninggal sebanyak 985 orang dan 0 masih dirawat (positif aktif), dan sebanyak 7.850 orang dinyatakan sembuh (3).

Pemerintah menetapkan target sasaran vaksinasi COVID-19 di Indonesia sebanyak 208.265.720 jiwa. Berdasarkan data Per tanggal 25 April 2022 tercatat sebanyak 89.822.987

orang telah melaksanakan vaksinasi COVID-19 tahap 1, sebanyak 50.412.993 orang telah melaksanakan vaksinasi COVID-19 tahap 2 dan sebanyak 924.828 orang yang telah melaksanakan vaksinasi COVID-19 tahap 3. di provinsi Jawa Tengah sudah mencapai 90.32% untuk tahap 1, untuk vaksin tahap 2 mencapai 72.35% atau 20.784.304 orang dan vaksin tahap 3 sudah mencapai 1.058.765 orang (3).

Menteri Kesehatan menegaskan adanya laporan terkait kasus Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Vaksinasi COVID-19 sebanyak 12.848 kasus mengalami efek samping atau KIPI setelah vaksinasi COVID-19, dan 318 Kasus memiliki tingkat keparahan yang serius. Paling banyak dari daerah Jakarta sebanyak 68 kasus, di jawa tengah 25 kasus dan di jawa barat 23 kasus (Melna Aufah et al., 2022).

Berdasarkan hasil survey pada 30 Oktober 2022 menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Peradaban sudah mendapatkan vaksinasi COVID-19 dosis 1,2 dan 3 dengan jenis vaksin yang berbeda meliputi, Astrazeneca, Sinovac, dan Pfizer. Hasil survey menunjukkan sebagian besar mahasiswa mengalami kejadian ikutan pasca imunisasi vaksinasi COVID-19 dengan gejala ringan seperti nyeri pada bekas suntik, pusing dan ada beberapa mahasiswa yang mengalami demam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan rancangan penelitian prospektif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara prospektif yaitu dilakukan wawancara secara langsung dengan memberikan pertanyaan melalui *interview* atau wawancara secara langsung kepada mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Peradaban pada bulan Desember – Februari tahun 2023. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara. Data diolah dan dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik

mahasiswa yang mendapatkan vaksinasi COVID-19 berdasarkan jenis vaksin yang

diterima dan kejadian ikutan pasca imunisasi vaksinasi COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pemberian Vaksin COVID-19

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	11	18,3
Perempuan	49	81,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.1, ditunjukkan jumlah responden yang melaksanakan vaksinasi lebih banyak pada perempuan sebesar 49 (81,7%), sedangkan pada laki-laki sebesar 11 (18,3%). Hal tersebut karena mayoritas populasi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar adalah perempuan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (5) menjelaskan bahwa penerimaan jenis vaksin

berjenis kelamin perempuan di seluruh provinsi yang ada di Indonesia lebih banyak yakni sebesar 40%. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh (6) menjelaskan bahwa jumlah responden yang banyak menerima vaksinasi adalah perempuan yakni sebesar 87,8%. Penerima vaksinasi lebih banyak pada perempuan karena perempuan lebih terbuka dengan perkembangan informasi mengenai vaksin Covid-19, hal ini juga dipengaruhi oleh kegiatan yang hubungannya dengan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, pertahanan, dan keamanan sehingga mereka ikut berpartisipasi dan berperan untuk memperoleh hak. Namun masih banyak mahasiswa yang belum menerima vaksinasi karena beberapa faktor diantaranya akses pelayanan kesehatan, ketersediaan jumlah vaksin pada daerah mereka tinggal.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
18 tahun	4	6,7
19 tahun	19	31,7
20 tahun	16	26,7
21 tahun	8	13,3
22 tahun	5	8,3
23 tahun	4	6,7
24 tahun	1	1,7
25 tahun	1	1,7
28 tahun	1	1,7
34 tahun	1	1,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.2 ditunjukkan jumlah responden yang sudah divaksinasi COVID-19

paling banyak pada usia 19 tahun sebesar 19 (31,7%), dan usia 20 tahun sebesar 16 (26,7%), Hal tersebut dikarenakan responden pada kelompok usia 19-20 tahun adalah mahasiswa semester 3 karena mereka telah melaksanakan vaksinasi COVID-19 dosis lengkap dan memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh (7) menjelaskan bahwa kelompok usia 25 tahun keatas memiliki tingkat penerimaan terhadap vaksin COVID-19 lebih kecil. Berdasarkan penelitian (8) mengemukakan bahwa kelompok usia remaja memiliki pandangan yang positif terhadap penerimaan vaksin COVID-19 karena hampir semua responden yang berstatus sekolah menengah ke atas dan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa usia seseorang dalam menerima vaksin

berkaitan dengan pengalaman pendidikan dalam menganalisis suatu informasi dari berbagai sumber.

Analisis Univariat

Jenis Vaksin Dosis 1

Jenis vaksin dosis 1 pada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 jenis vaksin dosis 1

Jenis Vaksin	Frekuensi	Presentase (%)
AstraZeneca	9	15.0
Pfizer	5	8.3
Sinovac	46	76.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.3 ditunjukkan jumlah responden berdasarkan jenis vaksin dosis 1. Responden pada penelitian ini yang telah melaksanakan vaksinasi COVID-19 dosis 1 paling banyak adalah Sinovac sebanyak 46 (76.7%). Responden dengan penerimaan vaksin Sinovac lebih banyak karena vaksin Sinovac adalah vaksin yang pertama kali digunakan pemerintah Indonesia dalam penanganan COVID-19 sehingga seluruh pelayanan kesehatan lebih awal menggunakan vaksin jenis Sinovac dalam pencegahan penularan COVID-19. Tidak hanya itu vaksin Sinovac juga memiliki efek samping lebih ringan dibanding dengan jenis vaksin lainnya seperti AstraZeneca dan Pfizer sehingga pelayanan kesehatan memberikan vaksin Sinovac untuk mencegah penularan COVID-19 pada awal masa pandemik. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (9) menjelaskan bahwa vaksin Sinovac dinyatakan halal dan diperbolehkan diberikan kepada masyarakat Indonesia dan sudah melewati uji klinis fase 3. Jumlah penerimaan paling sedikit adalah vaksin Pfizer sebanyak 5 (8.3%) hal tersebut karena distribusi vaksin Pfizer jumlahnya terbatas dan tidak banyak pelayanan

kesehatan yang menyediakan jenis vaksin Pfizer.

Jenis Vaksin Dosis 2

Jenis vaksin dosis 2 pada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jenis vaksin dosis 2

Jenis Vaksin	Frekuensi	Presentase (%)
AstraZeneca	8	13.3
Pfizer	6	10.0
Sinovac	46	76.7
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan responden yang sudah di vaksinasi dosis 2 paling banyak adalah jenis vaksin Sinovac sebesar 46 (76.7%) dan paling sedikit adalah jenis Pfizer sebesar 6 (10.0%). Hal tersebut karena responden melanjutkan vaksinasi dosis 2 dengan jenis vaksin yang sama dengan dosis 1, namun beberapa responden melanjutkan dosis 2 dengan jenis vaksin yang berbeda dari dosis 1. Penelitian yang sama dilakukan oleh (10) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa vaksin yang diberikan ada 3 jenis yaitu AstraZeneca, Sinovac dan Pfizer. Vaksin yang diberikan kepada masyarakat lebih banyak yakni jenis Sinovac karena vaksin tersebut didistribusikan di awal. (Rahayu, 2021) menjelaskan keunggulan vaksin Sinovac adalah penyimpanan yang mudah, aman disimpan pada suhu lemari es.

Jenis Vaksin Dosis 3

Jenis vaksin dosis 3 pada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Presentase jenis vaksin dosis 3

Jenis Vaksin	Frekuensi	Presentase (%)
AstraZeneca	41	68.3
Pfizer	9	15.0
Sinovac	10	16.7
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan jenis vaksin dosis 3 paling banyak jenis AstraZeneca sebanyak 41 (68.3%), dan paling sedikit vaksin Pfizer sebanyak 9 (15.0%). Hasil tersebut karena pelayanan kesehatan bekerjasama dengan Universitas Peradaban untuk melakukan kegiatan Vaksinasi Dosis 3 dengan jenis vaksin yang disediakan adalah AstraZeneca sehingga responden telah menerima vaksin dosis 3 jenis AstraZeneca secara serentak di Universitas Peradaban. Penelitian yang sama dilakukan oleh (9) menjelaskan vaksin AstraZeneca digunakan untuk usia 18 tahun keatas dan lansia. Vaksin AstraZeneca memiliki 2 dosis dengan rentan waktu 3 bulan setelah penyuntikan pertama. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Rahayu, 2021) menjelaskan berdasarkan uji klinis pada 20 ribu sukrelawan diperoleh keefektifan vaksin AstraZeneca sebesar 70%. Keunggulan vaksin ini yaitu penyimpanan mudah, tidak harus pada suhu yang sangat dingin. Pada penerimaan vaksin Pfizer lebih sedikit karena jumlah vaksin sangat terbatas. Penelitian yang sama dilakukan oleh (10) menjelaskan Frekuensi pemberian dosis vaksin Pfizer lebih sedikit dibandingkan dengan jenis vaksin AstraZeneca dan Sinovac karena distribusi vaksin Pfizer lebih lambat dibandingkan jenis vaksin lainnya seperti Sinovac yang dikeluarkan pemerintah pertama kali dalam upaya menanggulangi pandemik COVID-19.

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dosis 1

Kejadian ikutan pasca imunisasi dosis 1 pada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 kejadian ikutan pasca imunisasi dosis 1

Gejala KIPI	Frekuensi	Presentase (%)
Nyeri otot	31	51.7
Lelah	5	8.3
Demam	6	10.0

Kemerahan pada bekas suntik	1	1.7
Pusing	2	3.3
Tidak ada gejala	15	25.0
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan gejala KIPI setelah vaksinasi dosis 1 yang di alami responden paling banyak Nyeri otot sebanyak 31 (51.7%). Hal ini disebabkan karena nyeri otot merupakan respon tubuh secara alami terhadap jarum yang disuntikkan pada otot deltoid serta pengaruh dari bahan kimia yang terkandung didalam vaksin COVID-19 yang masuk kedalam tubuh. Pada pemberian vaksin dosis 1 lebih banyak responden yang menerima Sinovac dan gejala yang timbul paling banyak adalah nyeri otot hal tersebut karena vaksin Sinovac memiliki efek samping lebih ringan seperti penelitian yang dilakukan oleh (4). Menurut (12) KIPI adalah gejala medis berupa reaksi suntikan, reaksi vaksin, efek farmakologis. KIPI dapat terjadi karena beberapa hal seperti kesalahan dalam penyimpanan, atau teknik pelaksanaan imunisasi sehingga timbul secara kebetulan. KIPI dibagi menjadi 2 yaitu gejala ringan dan gejala berat, gejala ringan berupa nyeri otot, kemerahan bekas suntikkan, pusing dan lelah. Gejala berat seperti demam.

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dosis 2

Kejadian ikutan pasca imunisasi dosis 2 pada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 kejadian ikutan pasca imunisasi dosis 2

Gejala KIPI	Frekuensi	Presentase (%)
Nyeri otot	23	38.3
Lelah	5	8.3
Demam	3	5.0

Kemerahan pada bekas suntik	1	1.7
Pusing	7	11.7
Tidak ada gejala	21	35.0
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan gejala KIPi setelah vaksinasi dosis 2 paling banyak pada nyeri otot sebanyak 23 (38.3%). Hal tersebut disebabkan karena nyeri otot adalah reaksi tubuh terhadap jarum yang disuntikkan. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi dosis 2 banyak mengalami nyeri otot hal ini disebabkan karena penerimaan jenis vaksin dosis 2 ialah Sinovac, Vaksin Sinovac memiliki efek samping seperti nyeri otot, lelah, kemerahan pada bekas suntik. (12) menjelaskan bahwa reaksi yang terjadi setelah vaksinasi seperti nyeri pada bekas suntik, rasa sakit, bengkak termasuk reaksi suntikan langsung, sedangkan reaksi suntikan tidak langsung ditunjukkan seperti rasa takut, mual dan pusing.

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dosis 3

Kejadian ikutan pasca imunisasi dosis 3 pada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 kejadian ikutan pasca imunisasi dosis 3

Gejala KIPi	Frekuensi	Presentase (%)
Nyeri otot	19	31.7
Lelah	4	6.7
Demam	14	23.3
Pusing	9	15.0
Tidak ada gejala	14	23.3
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan gejala KIPi setelah vaksinasi dosis 3 paling banyak setelah nyeri otot 19 (31.7%) adalah demam yakni sebanyak 14 (23.3%) hasil tersebut

karena responden pada penerimaan dosis 3 paling banyak mendapatkan jenis vaksin AstraZeneca, hal ini berkaitan dengan zat kimia yang terkandung didalam AstraZeneca yang memiliki efek setelah vaksin yaitu timbul demam namun demam tersebut dapat sembuh berkisar 1-2 hari. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (9) menjelaskan pada penelitiannya bahwa gejala yang ditimbulkan setelah vaksin AstraZeneca yakni demam namun hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan obat penurun demam.

Tindakan Gejala Kipi

Tindakan gejala KIPi pada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Tindakan gejala KIPi

Tindakan gejala KIPi	Frekuensi	Presentase (%)
Memberi obat analgesic	34	56.7
Kompres hangat	5	8.3
Tidak ada	21	35.0
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan responden yang melakukan tindakan untuk mengatasi gejala KIPi paling banyak adalah memberi obat analgesic sebanyak 34 (56.7%). paling sedikit kompres hangat sebanyak 5 (8.3%), dan tidak melakukan tindakan atau membiarkannya hingga sembuh sebanyak 21 (35.0%). Responden mengatasi gejala KIPi salah satunya adalah dengan obat analgesic karena obat analgesic merupakan kelompok obat yang dapat menurunkan panas dan meredakan nyeri, cara yang kedua adalah kompres hangat karena sebagian responden mengalami kemerahan pada bekas suntik sehingga responden melakukan tindakan dengan memberikan kompres hangat, sebanyak 21 responden tidak melakukan

tindakan yakni membiarkannya hingga sembuh karena responden merasa hal tersebut tidak mengganggu aktivitasnya. (12) menjelaskan tatalaksana penanganan kejadian ikutan pasca imunisasi seperti pembengkakan yaitu dengan kompres air hangat pada bekas suntikan dan memberikan obat analgesic seperti paracetamol untuk meredakan nyeri. Penelitian yang sama dilakukan oleh (4) menjelaskan pada penelitiannya bahwa penanganan KIPI bisa dilakukan dengan kompres air hangat, memberikan obat pereda nyeri dan ada beberapa responden yang membiarkannya hingga sembuh.

Riwayat Kesehatan Sebelum Vaksinasi

Riwayat kesehatan responden sebelum melaksanakan vaksinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 riwayat kesehatan sebelum vaksinasi

Riwayat	Frekuensi	Presentase (%)
Sehat	60	100.0
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan riwayat kesehatan responden sebelum menerima vaksinasi COVID-19 sebanyak 60 (100.0%) adalah sehat. Responden yang menerima vaksin dalam keadaan sehat karena sebelum vaksinasi tenaga kesehatan akan melakukan skrining terhadap kesehatan pasien sehingga responden yang melakukan vaksin telah dinyatakan sehat dan dapat menerima vaksin COVID-19. Menurut (12) menjelaskan kondisi tubuh sebelum melakukan vaksinasi harus dalam keadaan sehat hal tersebut bertujuan agar pembentukan antibody dapat dibentuk secara optimal.

Kondisi Tubuh Pasca Mengalami Gejala KIPI

Kondisi tubuh pasca mengalami gejala KIPI pada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Kondisi Tubuh Pasca Kejadian ikutan pasca imunisasi

KIPI	Frekuensi	Presentase (%)
Sembuh	60	100.0
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan presentase responden pasca mengalami gejala KIPI sebanyak 60 (100.0%) adalah sembuh. Responden yang mengalami gejala KIPI menerapkan tatalaksana penanganan yang benar seperti memberi obat pereda nyeri dan kompres hangat sehingga responden dapat kembali sembuh dari gejala KIPI. Menurut (12) gejala yang timbul dari reaksi suntikan akan sembuh dalam waktu 1-2 hari dan paling lama 30 hari setelah penyuntikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pemberian vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa PGSD paling banyak diberikan pada mahasiswa yang menerima vaksin dosis 1 jenis Sinovac sebesar 76.7%. Penerimaan vaksin dosis 2 paling banyak pada jenis vaksin Sinovac sebesar 76.7%. Penerimaan vaksin dosis 3 paling banyak pada jenis vaksin AstraZeneca sebesar 68.3%. Kondisi riwayat kesehatan mahasiswa dalam keadaan sehat sebelum divaksin sebesar 100%.
2. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi yang dialami mahasiswa PGSD setelah vaksinasi COVID-19 sebagian besar adalah nyeri otot. Dosis 1 sebanyak 31 (51.7%) responden, dosis 2 sebanyak 23 (38.3%) responden, dan dosis 3 sebanyak 19 (31.7%) responden sehingga Kejadian ikutan pasca imunisasi vaksin COVID-19 dosis 1 hingga 3 menunjukkan mahasiswa hanya mengalami gejala ringan dan dapat sembuh.

DAFTAR PUSTAKA

1. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Menteri Kesehatan. Jakarta; 2020. 207 p.
2. Isnaini. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Masyarakat Mengikuti Vaksinasi Covid-19 di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin. 2021;10:1–10.
3. Pemprov Jateng. Vol., Jatengprov.go.id. 2020. p. 1–3 Sebaran Kasus COVID-19 Di Jawa Tengah. Available from: <https://corona.jatengprov.go.id/data>
4. Melna Aufah Y, Hapsari Utami Y. Hubungan Pengetahuan terhadap Kecemasan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Peserta Vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Bambu Apus. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2022;18(2):131–248.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. 2020;(November).
6. Wasi AA, Prayoga D, Lailiyah S, Sari JDE, Fatah MZ, Rahayu AF. Analisis Status Vaksinasi dan Jenis Kelamin dengan Tingkat Keyakinan Penggunaan Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Analysis. *Media Gizi Kesmas*. 2022;11(2):358–64.
7. El-Elimat T, AbuAlSamen MM, Almomani BA, Al-Sawalha NA, Alali FQ. Acceptance and attitudes toward COVID-19 vaccines: A cross-sectional study from Jordan. *PLoS ONE*. 2021;16(4 April):1–15.
8. Alwi NP, Abdurrab U, Air K. HUBUNGAN USIA DAN LINGKUNGAN DENGAN KEPUTUSAN MASYARAKAT UNTUK MENGIKUTI VAKSIN COVID 19 Nike. 2022;11(1):192–8.
9. Prasetyaning Widayanti L, Kusumawati E. Hubungan Persepsi Tentang Efektifitas Vaksin Dengan Sikap Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi Covid-19. *Hearty*. 2021;9(2):78.
10. Khairunissa Febriyanti, Erlina Dwi Cahyani, Nabilah Mumtaz Subur, Trimawartinah, Eva Sarah Sutarya. Identifikasi Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 Di Puskesmas Tahun 2021. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2022;1(2):83–8.
11. Rahayu RN, Sensusiyati. Vaksin covid 19 di indonesia : analisis berita hoax. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora Vaksin*. 2021;2(07):39–49.
12. Menteri Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Jakarta. Jakarta; 2017. 25–30 p.